BAB III

OBJEK PENELITIAN

3.1 Gambaran Umum Strategi Nasional AS

AS sebagai negara besar pasti akan berusaha untuk melindungi dan memenuhi semua kepentingan nasinonalnya. AS membagi kepentingan nasionalnya kedalam tiga kategori yaitu vital, sangat penting dan penting. Kepentingan dengan kateori vital adalah kepentingan paling esensial dan jika tidak berhasil dicapai maka akan menimbulkan bencana. Sedangkan kepentingan dengan kategori sangat penting adalah kepentingan-kepentingan yang akan memberikan keuntungan besar jika berhasil diwujudkan dan jika tidak, hanya akan berdampak cukup parah. Dan tingkat kepentingan yang ketiga adalah penting. Kepentingan nasional dengan level ini adalah kepentingan-kepentingan yang berkaitan dengan ekonomi nasional, jika tidak dapat dicapaipun AS tidak akan terlalu dirugikan dengan hal ini.

AS memiliki enam jenis kepentingan nasional yang dikategorikan kedalam tiga tingkatan kepentingan yaitu vital, *highly important* dan *important.* Vital adalah untuk kepentingan yang paling utama dan harus selalu terpenuhi, kemudian setelah vital ada kepentingan yang dianggap sebagai kepentingan yang *highly important* atau sangat penting dan terakhir tingkatannya adalah *important* atau penting. Keenam kepentingan AS dan tingkatannya tergambar dalam tabel kepentingan nasional AS berikut

:

Tabel 3.1

Peringkat Kepentingan Nasional Amerika Serikat

No	Kepentingan	Peringkat
1	Pertahanan Negara	Vital
2	Menjaga perdamaian diantara negara-negara besar Eurasia	Sangat Penting
3	Mengamankan akses ke teluk Persia untuk pasokan dan harga yang stabil	Sangat penting
4	Keterbukaan terhadap ekonomi internasinoal	Penting
5	Menyebarkan demokrasi dan perlindungan terhadap hak asasi manusia.	Penting
6	Tidak ada perubahan iklim yang ekstrim	Penting

Sumber: Art, 2003: 46

Pertahanan negara merupakan prioritas utama dari AS, kepentingan ini bermaksud untuk mencegah serangan, invasi, penaklukan, pengrusakan di wilayah AS dan mengancam warganya ataupun yang mengganggu kedaulatan politik AS. Dengan level vital ini, AS mencerminkan bahwa segala hal yang mengancam kedaulatannya akan menjadi prioritas utama. AS tidak terlalu mengkhawatirkan ancaman senjata konvensional negara lain terhadap wilayahnya, yang dianggap paling mengancam mereka adalah senjata nuklir, kimia dan biologi.(Art, 2003 : 48)

Kepentingan kedua yang menjadi prioritas AS adalah menjaga perdamaian diantara kekuatan-kekuatan besar di Eurasia. Hal ini baru bisa dicapai jika AS dapat memastikan bahwa tidak akan ada perang diantara negara-negara Eurasia tersebut serta memastikan bahwa tidak ada persaingan senjata/keamanan. Ini adalah kepentingan AS untuk mencegah kedua hal tersebut.

AS kemudian menempatkan kebutuhan terhadap *supply* energi di posisi ketiga, hal ini karena energi merupakan komoditi vital bagi perekenomian AS khususnya dan dunia pada umumnya. Banyak faktor lain yang mempengaruhi ketersediaan energi khususnya minyak bagi AS, namun hal yang dianggap paling berpengaruh adalah menjaga akses AS ke teluk.

Perekonomian ditempatkan pada prioritas ke empat, keterbukaan terhadap ekonomi internasional dengan menghilangkan pajak dan dengan pertukaran barang, jasa serta teknologi. AS berasumsi dengan menurunkan atau menghilangkan pajak perdagangan maka hal ini akan menciptakan interdependensi antara AS dan negara lain. Dengan perdagangan terbuka ini maka AS mengharapkan bahwa hal ini menjadi salah satu aspek yang bisa menguatkan perdamaian dunia dan mengurangi resiko perang.

Kepentingan nasional AS yang kelima adalah menyebarkan demokrasi dan perlindungan terhadap hak asasi manusia. Alasan AS untuk selalu mendukung demokrasi di dunia diantaranya AS berpendapat bahwa demokrasi adalah bentuk pemerintahan terbaik. AS juga percaya bahwa demokrasi bisa menjamin perlindungan terhadap hak asasi manusia, mencegah pembunuhan massal atau genosida, memfasilitasi pertumbuhan ekonomi dan memberikan bantuan terhadap perdamaian.

Kepentingan nasional AS yang terakhir adalah untuk memerlambat pemanasan global melalui pengurangan efek rumah kaca dan menstabilkan emisi agar lebih ramah lingkungan. Hal ini dikarenakan AS percaya bahwa jika pemanasan global tidak dapat diatasi maka akan dapat membahayakan warganya.

Melihat bahwa keamanan dan upaya memeprtahankan tanah air dan kedaulan bangsa menjadi prioritas utama dan paling vital maka AS sendiri memiliki ketakutan-ketakutan terhadap ancaman yang mungkin akan mengganggu keamanan negaranya. Diantaranya AS menakuti dua skenario besar yang diprediksikan akan mengancam keamanan nasionalnya, yaitu penggunaan senjata kimia oleh rezim-rezim yang sulit dihadapi yang dikenal dengan *crazy leader scenario* dan penggunaan senjata konvensional ataupun WMD oleh kelompok-kelompok teroris. (Art, 2003 : 46)

Crazy leader scenario ditujukkan kepada para pemimpin negara yang diktator, yaitu rezim yang memiliki keinginan untuk memperluas wilayahnya, memiliki sejarah dalam mempersiapkan kekuatan militer atau penggunaan kekuatan militer dalam mencapai tujuannya tersebut serta mendukung upaya-upaya terorisme.

Dalam upaya untuk memenuhi strategi nasionalnya, Art menyebutkan bahwa ada delapan strategi yang akan diwujudkan oleh AS, hal tersebut bisa tercermin dari tabel 3.2.Dari tabel ini, terlihat bahwa isu mengenai WMD menjadi salah satu strategi penting bagi AS. AS menyebutkan bahwa strategi untuk mencegah penyebaran WMD sangat mungkin untuk diimplementasikan (*feasible*) secara politik dan militer. AS berasumsi bahwa cara tersebut akan efektif untuk melindungi kepentingan nasional AS, meskipun AS menyadari bahwa biaya untuk mengimplementasikan strategi ini sangat mahal.

Serangan teroris terhadap menara kembar WTC telah merubah perspektif AS terhadap pertahanannya. Mereka menganggap hal itu merupakan tanda-tanda

bahwa pihak-pihak yang bertentangan dengan mereka telah menyiapkan scenario untuk menyerang mereka. Maka dengan segera Presiden AS George W Bush membuat sebuah strategi kemanan nasional AS (*National Security Startegy, NSS*) yang disusun pada tahun 2002. Didalam strategi nasionalnya tersebut AS menyebutkan 8 point penting yaitu:

1. *champion aspiration for human dignity*
2. *strengthen alliances to defeat global terrorism and work to prevent attacks against us and our friends*
3. *work with others to defuse regional conflicts*
4. *prevent our enemies fom threatening us, our allies and our friends, with weapon of mass destruction*
5. *ignite a new era of global economic growth through free markets and free trade*
6. *expand the circle of development by opening societies and building the infrastructure of democracy*
7. *develop agendas for cooperative action with other main centers of global power*
8. *transform America's national security institutions to meet the challenges and opportunities of the twenty first century.*

Dalam poin ke empat dari strategi nasional AS ini bisa tercermin bahwa AS memang mewaspadai kepemilikan senjata pemusnah massal oleh negara-negara yang dianggap beroposisi dengannya.

Tiga bulan setelah NSS disusun, AS mengeluarkan sebuah strategi yang merupakan integral dari NSS poin keempat ini. Desember 2002, AS mengeluarkan sebuah strategi yang disebut dengan *National Stategy to Combat Weapon of Mass Destruction* (Strategi WMD). Strategi sepanjang 10 halaman ini menjelaskan langkah-langkah apa yang akan dilakukan AS dalam upayanya untuk mengatasi ancaman dari WMD.

3.2 *U.S National Strategy to Combat Weapon of Mass Destruction*

Kepemilikan senjata pemusnah massal (WMD) yang terdiri dari senjata nuklir, senjata biologi dan kimia oleh negara-negara musuh AS serta teroris adalah tantangan terbesar terhadap keamanan nasional AS. AS menyebutkan bahwa mereka harus menemukan strategi yang komprehensif dalam upaya mengatasi ancaman ini dari segala dimensi. Strategi yang efektif untuk mengatasi masalah ini (termasuk didalamnya adalah pengembangan dan penyebaran WMD) merupakan integral dari Strategi Kemanan Nasional AS. Sama seperti halnya strategi perang terhadap terorisme, strategi untuk keamanan tanah air, dan konsep pencegahan AS dalam memerangi WMD, pendekatan AS untuk memerangi WMD telah mengalami perubahan mendasar dari strategi-strategi sebelumnya.

Untuk berhasil dalam melaksanakan strateginya, AS merasa harus memanfaatkan peluang ini, termasuk penerapan teknologi terbaru, peningkatan dan penekanan pada pengumpulan data dan analisa intelijen, memperkuat hubungan aliansi, dan pembentukan kemitraan baru dengan negara bekas pengembang.

Senjata pemusnah massal dapat digunakan oleh musuh-musuh AS untuk menimbulkan kerugian bagi negara ini, termasuk bagi militer di dalam negeri maupun militer AS yang bertugas di luar wilayah negaranya. Hal ini juga dikhawatirkan akan mengancam negara-negara sekutunya. AS yakin bahwa beberapa negara, termasuk negara-negara yang mendukung terorisme telah memiliki WMD dan akan terus mengembangkan WMD dengan kemampuan yang lebih besar, untuk melakukan kekerasan dan intimidasi. Bagi mereka ini bukan senjata yang terakhir, tetapi merupakan senjata yang berguna untuk melakukan agresi.

AS sendiri mengungkapkan dengan keras bahwa AS tidak akan mengizinkan rezim paling berbahaya di dunia beserta teroris untuk mengancam negara tersebut dengan senjata yang paling merusak di dunia. Dalam strategi ini AS menyebutkan bahwa akan mementingkan prioritas utamanya yaitu untuk melindungi AS dan sekutunya dari ancaman WMD.

3.2.1 Pilar Pertama: *Counterproliferation*

Berawal dari pengalaman-pengalaman terdahulunya, AS menyadari bahwa negara ini tidak selalu berhasil untuk mencegah serta membatasi penyebaran dari WMD ke negara-negara yang mereka anggap sebagai musuh ataupun teroris. Oleh karena itu, militer AS serta agen-agen sipil diharuskan memiliki berbagai kemampuan untuk mencegah penggunaan WMD oleh negara maupun kelompok teroris yang akan mengancam keamanan AS, militer AS, sekutu dan negara-negara sahabatnya.

Bagian paling penting dari strategi AS untuk memerangi WMD adalah pencegahan. AS akan meningkatkan kemampuan militer, intelijen, teknis dan penegakkan hukum untuk mencegah perkembangan WMD baik melalui bahan-bahan dasar dari WMD itu sendiri kemudian teknologi dan tenaga-tenaga ahli yang akan digunakan negara musuhnya ataupun teroris dalam mengancam keamanan negaranya.

Kedua adalah pembendungan. Ancaman-ancaman yang hadir di dunia kini lebih beragam dan sulit untuk diprediksikan dibanding pada masa sebelumnya. Negara-negara yang berseteru dengan AS serta sekutunya telah menunjukan kesediaan mereka untuk mengambil resiko tinggi dalam mencapai tujuan mereka dan dengan agresifnya berusaha untuk mendapatkan WMD dan sarana publik sebagai bagian terpenting dalam upaya mencapai kepentingannya tersebut. Oleh karena itu, AS mempertimbangkan untuk menciptakan sebuah metode baru dalam upaya pembendungan. AS menyatakan bahwa kebijakan dan aspek militer kontemporer menjadi bagian terdepan dalam upaya membendung upaya-upaya musuhnya, bersama dengan berbagai alat politik untuk meyakinkan musuh-musuh potensialnya untuk tidak mencari atau menggunakan WMD. AS akan terus meyakinkan musuhnya bahwa AS berhak untuk merespon dengan kekuatan besar (termasuk didalamnya upaya penggunaan militer) terhadap penggunaan WMD terhadap AS beserta sekutunya.

Selain itu, kemampuan AS dalam merespon penggunaan senjata konvensional dan nuklir diperkuat juga oleh aspek-aspek lain seperti intelijen, pengawasan, larangan dan kemampuan aparat penegak hukum di dalam

negerinya. Gabungan beberapa aspek tersebut diharapkan mampu meingkatkan kemampuan dalam upaya pembendungan terhadap WMD dan peluru kendali, dan hal yang diyakini bisa menghambat dan merespon penggunaan WMD (Soloski, 2001: 87)

Ketiga adalah pertahanan dan mitigasi. Pertahanan dan mitigasi dilakukan jika pembendungan tidak berhasil dilaksanakan, maka hal yang berikutnya akan dilakukan adalah pertahanan dan mitigasi termasuk didalamnya adalah upaya *pre-emptive*. Tindakan ini membutuhkan kemampuan untuk mendeteksi dan menghancurkan WMD musuh sebelum senjata ini benar-benar diciptakan dan digunakan. selain itu, upaya pertahanan aktif dan pasif harus terus dilakukan, dimana tempat mitigasi adalah tempat dimana AS bisa mengaktifkan militernya serta agen-agen sipilnya untuk mencapai misi mereka dalam membantu sekutunya ketika WMD digunakan.

Pertahanan aktif dilakukan diantaranya melalui menghambat, menon-aktifkan atau memusnahkan WMD tepat di tempatnya. Didalamnya juga termasuk memperkuat pertahan udara dan peluru rudal yang bisa dengan efektif digunakan untuk menghadapi ancaman-ancaman masa kini. Pertahanan pasif harus disesuaikan dengan karakteristik unik dari berbagai bentuk WMD. AS juga harus memiliki kemampuan cepat dan efektif untuk mengurangi dampak dari serangan terhadap WMD.

Pendekatan AS untuk melakukan pertahanan terhadap senjata biologi sama dengan bagaimana AS bertahan terhadap senjata kimia meskipun ada perbedaan

mendasar antara kedua jenis senjata ini. AS beserta sekutunya akan menciptakan pertahanan baru dalam menghadapi senjata biologi.

Pada akhirnya, pasukan militer AS dan undang-undang beserta badan hukumnya harus siap untuk merespon berbagai sumber dan serangan WMD. Tujuan utamanya adalah untuk merespon sebuah serangan dan menghapuskan ancaman yang akan datang nantinya. Seperti halnya upaya pembendungan dan pencegahan, sebuah respon yang efektif memerlukan tindakan cepat dan kemampuan untuk menyerang. AS merasa harus meningkatkan upaya dan kemampuan untuk memerangi WMD. AS juga merasa perlu untuk melakukan operasi paska konflik untuk menghancurkan dan membersihkan semua elemen-elemen WMD dari negara ataupun kelompok teroris yang berseteru denganna. Sebuah tanggapan efektif tidak hanya menghapuskan sumber WMD tetapi juga menghancurkan semua alat-alat yang menjadi penunjang WMD.

3.2.2 Pilar Kedua: *Non Proliferation*

Hal utama yang menjadi dasar dari non ploriferasi adalah diplomasi aktif. AS secara aktif akan menggunakan upaya diplomatik melalui pendekatan bilateral maupun multilateral dalam mencapai tujuan dari non proliferasi. AS akan menghalangi pemasok dari negara-negara proliferan dengan negara yang berseteru dengannya untuk mengakhiri upaya negara-negara tersebut mendapatkan WMD. AS juga akan membangun koalisi untuk terus mendukung upayanya serta untuk mencari dukungan untuk terus melakukan non proliferasi dan ancaman dari program ini. Namun, AS juga akan tetap waspada jika upaya non proliferasi ini

gagal maka hal yang berikutnya adalah mempersiapkan berbagai hal yang berkaitan untuk mempertahankan diri terhadap kemungkinan penggunaan WMD di kemudian hari.

Upaya kedua adalah melalui rezim multilateral. Adanya rezim multilateral dan kontrol senjata yang ada memiliki peranan penting dari keseluruhan strategi ini. AS akan mendukung rezim yang ada saat ini dan bekerja untuk meningkatkan efektifitas dan tingkat kepatuhan terhadap negara-negara yang terlibat dalam rezim ini. Konsisten dengan kebijakan yang lainnya juga menjadi prioritas, AS juga akan mempromosikan perjanjian baru dan aturan yang melayani tujuan dari non proliferasi. Secara keseluruhan, AS berusaha untuk menciptakan lingkungan internasional yang lebih kondusif untuk non proliferasi, usaha non proliferasi AS meliputi:

1. Untuk program nuklir
    a. untuk program nuklir AS akan memperkuat upaya *International Atomic Energy Agency/*Badan Atom dan Energi Internasional (IAEA) melalui *Nuclear Non-Proliferation Treaty* (NPT) termasuk didalamnya upaya ratifikasi protokol tambahan dalam NPT oleh semua negara yang telah meratifikasi NPT serta jaminan bahwa semua negara yang telah meratifikasi akan berkomitmen penuh terhadap isi perjanjian (termasuk konsekuensi dalam pemberian dana untuk IAEA).
    b. Negosiasi dalam *Fissile Material Cut-Off Treaty* yang akan menguntungkan kepentingan AS.
    c. Memperkuat *Nuclear Suppliers Group* beserta *Zangger Committee.*

2. Untuk program senjata kimia dan biologi
    a. Mengefektifkan fungsi *Organization for the Prohibition of Chemical Weapon* (OPCW).
    b. Identifikasi dan promosi langkah-langkah konstruktif dan realistis untuk memperkuat BWC, dengan demikian hal tersebut bisa membantu untuk menemukan ancaman-ancaman dari senjata biologi
    c. Memperkuat Australia Group.
3. Untuk peluru kendali
    a. Memperkuat *Missile Technology Control Regime* (MTCR), termasuk mendukung ketaatan internasional terhadap kode etik dalam penyebaran peluru kendali (*International Code of Conduct Against Ballistic Missile Proliferation*).

Hal yang kedua adalah nonproliferasi dan kerjasama dalam upaya untuk mengurangi ancaman. AS mulai memperluas program-programnya, termasuk program Nunn-Lugar, yang dirancang untuk mengatasi ancaman proliferasi dari WMD warisan Uni Soviet termasuk peluru kendali, teknisi dan materialnya. Pemeliharaan dan efeisiensi dari non proliferasi dan ancaman pengurangan bantuan terhadap Rusia dan negara bekas Uni Soviet merupakan sebuah prioritas tinggi bagi AS. AS juga akan terus membantu negara sahabat dan sekutunya untuk meningkatkan kontribusi terhadap program-program ini, khususnya melalui G-8 *Global Partnership Against the Spread of Weapon and Materials of Mass Destruction*. Selain hal-hal tersebut, AS akan bekerja sama dengan negara lainnya

demi meningkatkan keamanan terhadap bahan-bahan yang berhubungan dengan WMD.

Ketiga adalah kontrol terhadap bahan nuklir. Selain program yang dirancang bagi negara-negara bekas Uni Soviet untuk mengurangi bahan-bahan sisa nuklir serta meningkatkan keamanan, AS akan terus mencegah akumulasi berbahaya yang berasal dari plutonium untuk meminimalkan penggunaannya saat digunakan untuk memperkaya uranium. Seperti yang dijelaskan dalam Kebijakan Energi Nasional AS, AS akan bekerja sama dengan mitra internasionalnya untuk mengembangkan daur ulang bahan bakar dan perawatan teknologi yang lebih bersih, efisien, pengurangan sampah intensif, dan lebih tahan proliferasi.

Keempat adalah kontrol eksport dari AS sendiri. AS akan memastikan bahwa tujuan non proliferasi dan keamanan nasional harus tercapai, semetara realitas yang ada adalah bahwa AS masih membutuhkan pasar untuk kebutuhan ekonominya di era pasar global seperti saat ini. AS akan memperbaharui dan memperkuat kontrol ekspor, juga dengan undang-undang baru untuk meningkatkan kemampuannya dalam mengontrol sistem ekspor terhadap kontrol dan kepentingan komersil. Tujuannya adalah untuk memanfaatkan sumber daya yang ada sekaligus mengontrol upaya non proliferasi sehingga tidak perlu untuk menghapus hambatan dalam pasar global.

Terakhir adalah sanksi *non proliferasi*. Sanksi bisa menjadi komponen penting bagi AS dalam upaya memerangi WMD. Namun, pada kenyataannya sanksi bisa menjadi tidak fleksibel dan tidak efektif. AS menyebutkan bahwa mereka melalui non proliferation ini akan mengembangkan kebijakan baru yang

lebih komprehensif untuk mengintegrasikan sanksi agar bisa lebih efektif. Secara keseluruhan strategi akan bekerja bersama kongres untuk mengkonsolidasikan dan memodifikasi sanksi yang ada beserta perundang-undangannya.

3.2.3 Pilar Ketiga: WMD *Consequence Management*

Mempertahankan kemerdekaan AS adalah hal yang paling dasar yang menjadi tanggung jawab pemerintah. Sebagai bagian dari pertahanan, AS harus sepenuhnya siap untuk menghadap konsekuensi dari WMD yang digunakan, baik itu oleh negara-negara musuhnya ataupun oleh kelompok teroris. AS juga harus bersiap menghadap efek dari penggunaan WMD terhadap pasukan dan sekutunya yang dikirim keluar wilayah AS.

Strategi nasinoal AS untuk keamanan tanan air (*US National Strategy for Homeland Security*) membahas program-program pemerintah untuk menangani konsekuensi dari penggunaan senjata kimia, biologi, radiologi dan nuklir di AS. Sejumlah program-program ini menawarkan pelatihan, perencanaan serta bantuan kepada negara dan pemerintah daerah. Untuk memaksimalkan efektifitasnya, upaya ini disebutkan harus terpadu dan komprehensif. Pertama, AS harus memiliki barisan depan yang memiliki berbagai perlindungan, seperti perlindungan medis, remediasi, alat untuk mengidentifikasi, menilai dan menanggapi dengan cepat jika ada bahaya WMD yang mendekat.

Langkah berikutnya, *The White House Office of Homeland Security* akan mengkoordinasikan semua upaya federal untuk mempersiapkan dan melakukan mitigasi atas konsekuensi yang diterima bila terjadi serangan teroris di AS,

termasuk yang melibatkan WMD. Dinas keamanan tanah air (*Homeland Security Office*) akan bekerja sama dengan negara dan pemerintah daerah untuk memastikan bahwa perencanaan, pelatihan, peralatan dan persyaratan ini telah terpenuhi.

Dinas keamanan nasional untuk memerangi terorisme juga berkoordinasi dalam membantu upaya untuk merespon dan mengelola pemulihan dari serangan teroris di luar AS. Kerja sama antara *Office of Combating Terorism* dengan Departemen Dalam Negeri adalah mengupayakan agar negara sekutu dapat mengembangkan sendiri kesiapan terhadap ancaman WMD dan dapat meningkatkan kemampuan dalam mengatasi penggunaan WMD.

3.3 Sejarah Pengembangan Senjata Kimia Irak

Perkembangan senjata kimia Irak secara garis besar dapat dipisahkan kedalam empat tahap yaitu masa pertama sebagai masa pembangunan dan pengembangan yang terjadi sekitar tahun 1960 hingga 1980, tahap kedua yaitu tahap penggunaan senjata kimia oleh Irak pada perang yang terjadi di Timur Tengah dalam rentan waktu 1981-1991.

Tahap ketiga adalah tahap dimana sanksi kepada Irak mulai dijatuhkan dan keterlibatan PBB dalam mengawasi upaya-upaya Irak dalam mengembangkan senjata pemusnah massalnya, tahap ini terjadi sekitar tahun 1991 hingga 1998 yaitu saat tim inspeksi PBB keluar dari Irak. Tahap terakhir yaitu tahap pengembangan kembali senjata pemusnah massal Irak pada tahun 1998 hingga 2003, yang berakhir setelah AS melakukan invasi pada 19 Maret 2003.

3.3.1 Fase Pembangunan dan Pengembangan (1960-1980)

Irak sudah memulai proyek senjata kimianya pada tahun 1960an, dua lembaga pertamanya diberi nama *Chemical Corps* dan *Al-Hasan Ibn-al-Haytham Research Foundation*. Ketertarikan Irak pada senjata kimia berawal pada awal 1960an dalam upaya merespon ancaman dari Iran dan Israel. Irak mulai mengirimkan ilmuwannya ke luar negeri untuk mempelajari senjata nuklir, biologi dan kimia, yang kemudian membentuk Korps Kimia Irak pada tahun 1964.

Pada tahun 1971, seorang kader dari Korps Kimia Irak melakukan autorisasi untuk mensitesiskan bahan senjata kimia seperti mustard, Tabun dan CS menurut data *Iraq's Currently Accurate Full and Complete Declaration*, (CAFCD) yang dilaporkan kepada Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) pada tahun 2002. Pejabat tinggi dari Korps Kimia Irak menyetujui hal tersebut, dan kemudian Irak mulai membangun sebuah laboratorium Kimia di Al-Rashad dekat Baghdad.

Usaha pertama ini dinyatakan gagal dan badan intelijen Irak (IIS) akhirnya mendirikan *Al Hasan Ibn al-Haithem Research Foundation*, dengan kedok lembaga penelitian dan pendidikan. Kemudian berbagai kalangan intelek mulai terlibat secara langsung maupun tidak langsung dalam proyek-proyek yang dirintis oleh Al-Hasan untuk beberapa tahun.

Personil Al-Hasan direkrut dari dunia pendidikan dan Korps Kimia. Al-Hasan kemudian diperluas dengan laboratorium baru di Bagdhad dan disebuah tempat 60km timur laut Baghdad yang kemudian diberi nama Al-Muthana. Misi utama dari Al-hasan adalah untuk melakukan penelitian dalam melakukan sintesis dan memproduksi senjata kimia. Namun proyek ini tidak terlalu berhasil dalam

upayanya memproduksi mustard, Tabun, CD dan pestisida organophospate seperti Malthion dan Parathion. Irak kemudian mendeklarasikan bahwa proyek yang dilaksanakan di Al-Hasan dibekukan pada tahun 1978 dan akhirnya dilikuidasi karena kegagalannya tersebut, selain karena mismanagement (Duelfer, 2004: 100).

Jendral Amer Al-Sa'adi menemukan stagnasi di Al-Hasan dalam upayanya memenuhi produksi. Setelah dinyatakan gagal ini, akhirnya Al-Hasan dinonaktifkan. Di tahun yang sama, mantan ketua Korps Kimia, BG Nizar Al-tar mengklaim bahwa dia telah memberikan rencana lima tahunan kepada Mentri Industri dan Mineral untuk program senjata kimia termasuk cara memproduksi kimia, kelangsungan produksi dan hal-hal yang berkaitan denganya.

Akhir tahun 1979, Korp Kimia yang telah direorganisasi menggunakan Al-Rashed untuk memproduksi agen senjata kimia, untuk menguji peralatan pertahanan senjata kimia dan peralatan pendeteksi dini. Korps Kimia diperkuat oleh mantan-mantan staf Al-Hasan, yang juga meninjau tentang literatur teknik untuk informasi dalam mengembangkan senjata kimia yang menyerang saraf (nerve agents), Sarin, Tabun serta penelitian yang akan menjadi dasar untuk memproduksi senjata kimia tersebut.

3.3.3.1 Pembangunan *Al-Muthanna State Establishment* (MSE).

Irak sangat berkomitmen pada upaya pengembangan senjata kimianya dan menghabiskan dana yang besar untuk program senjata kimia tersebut. (Lihat gambar 3.1). Hasil dari Perang Iran-Irak pada tahun 1980 dan kegagalan Irak

dalam mencapai kemenangan dengan cepat telah mendorong Menteri Pertahanan Irak untuk membuat program sejata kimia dengan skala industri, komprehensif dan strategis yang kemudian diberi kode *Research Center* 922 atau *Project* 922 pada 8 Juni 1981. Tujuannya adalah untuk memproduksi alat-alat senjata kimia seperti Mustard, Tabun, Sarin dan VX serta memproduksi mesiu kimia, dan mesiu posfor putih (WP).

Project 922 melakukan penelitian dan pengembangan (*Research and Development*, R&D) untuk setiap aspek senjata kimia. Memproduksi senjata kimia, mengisi amunisi-amunisi senjata kimia, menyimpan serta keahlian teknis yang memadai untuk membangun dan mempertahankan lini produksi. Proyek ini juga kemudian mulai melakukan penelitian dan pengembangan untuk senjata biologi setelah tahun 1985 dan pestisida pada tahun 1984 hingga 1987.

3.3.3.2 Produksi Senjata Kimia Dimulai dan MSE Mulai Terbentuk.

Project 922 menempati tempat yang sama dengan proyek Al-Rashad di 60 km barat laut Baghdad. Dalam beberapa bulan setelah dimulai, *Project* 922 memulai konstruksinya di tempat yang nantinya menjadi pusat produksi dan penelitian senjata kimia. Konstruksi ini melibatkan Jerman Barat, dengan menggunakan design dari Jerman Timur dengan menggunakan teknologi paling modern dan perancangan fasilitas senjata kimia terencana dibawah kedok produksi pestisida.

Pembangunan konstruksi antara tahun 1982-1983 sangat intens. Kontraktor asing Irak termasuk Karl Kolb dengan bantuan Massar, membangun

lima laboratorium penelitian, satu gedung administratif, delapan gudang bawah tanah untuk penyimpanan senjata dan gedung produksi pertama. Irak telah memperoleh keahlian yang cukup selama 1970-an untuk memulai produksi percontohan pada awal 1980an (meskipun kegagalan dan kekacauan proyek Al-Hasan).

Sebagai contoh, 85 ton mustard yang di produksi di Al-Rashar dari tahun 1981-1982. setelah *Project* 922 dimulai, kedua tempat tersebut akan memproduksi hal yang sama.

Beberapa produksi senjata kimia Irak :

1. 150 ton mustard diproduksi pada tahun 1983
2. sekitar 60 ton Tabun di produksi pada tahun 1984
3. Produksi skala kecil Sarin dimulai pada tahun 1984

Ternyata *Project* 922 diketahu oleh Iran hingga akhirnya pada tahun 1985, pesawat F-4 milik Iran menyerang Samarra, yang kemudian diikuti oleh serangan Scud pada Oktober 1986. Sebagai respon atas serangan tersebut, Irak memindahkan sebagian besar Sistem Pertahanan Udara Roland ke Samarra untuk melindungi proyek tersebut (Duelfer, 2004: 75).

Saat produksi semakin meningkat, Irak mulai menyadari ketergantungannya terhadap pemasok asing, dan melihatnya sebagai sebuah kelemahan untuk kemudian akhirnya Irak mengambil langkah-langkah untuk mengurangi ketergantungan tersebut. Irak berencana untuk membangun tiga tempat produksi bahan dasar senjata Kimia, dimulai pada tahun 1985, dekat

Fallujah, 50km timur Baghdad. Irak mulai untuk membangun Fallujah I, II dan III antara tahun 1986-1988 untuk membuat bahan dasar.

3.3.2 Masa Penggunaan Senjata Kimia 1981-1991

Memasuki tahun 1981, Irak mulai serius melakukan penelitian dan pengembangan senjata pemusnah massalnya termasuk senjata kimia. Ketegangan yang terjadi di Timur Tengah seakan membuat Irak selalu waspada untuk tetap menjadi salah satu negara kuat dan memiliki pengaruh besar di Irak. Irak memulai keseriusannya dengan membangun situs-situs senjata pemusnah massal termasuk situs Al-Muthana.

Al-Muthana menjadi tempat pertama dalam upaya Irak mengembangkan dan melakukan penelitian yang lebih mendalam tentang senjata kimia, sampai akhirnya Irak tercatat beberapa kali menggunakan senjata pemusnah massalnya untuk melumpukan musuhnya pada masa perang Teluk.

Hal tersebut merupakan keputusan besar dan merupakan komitmen awal yang cukup signifikan yang ditunjukkan irak, bahwa Irak akan memiliki program senjata kimia jangka panjang.

Pada tahun 1987, Husayn Kamil, dengan asistennya Amer Al-Sa'adi membuat MIC (*Millitary Industrial Commission*) atau komisi industri militer dan menamakan kemabli komplek tempat produksi senjata kimia itu dengan nama *Al Muthanna State Establishment* (MSE).

Gambar 3.1

Peta Situs-situs Senjata Kimia Irak



Sumber: Duelfer, 2004 : 7

MSE mendefinisikan ulang "*dual-use*". Istilah *dual-use* dimaksudkan kepada kedua sumber baik WMD dan penggunaan aplikasi militer konvensional. MSE berusaha mengesahkan beberapa industri untuk mendukung proyek-proyek produksi senjata kimia, khususnya setelah Perang Iran-Irak. Penelitian pestisida dan farmasi dilakukan di Al-Muthanna disamping pengembangan senjata kimia, seringkali melibatkan orang yang sama.

Perusahaan Jerman, Karl Kolb menggambarkan pertumbuhan produksi yang dibangun sebagai *"general multi-purpose pilot plants,"* yang menyediakan alasan-alasan yang masuk akal bagi Irak mengenai tumbuhan dan menjauhkan Karl Kolb dari keterlibatan dalam berkontribusi terhadap program WMD.

Penelitian dan pengembangan pestisida merupakan tanggung jawab sekunder bagi MSE. Setelah 1988, MSE gagal dalam percobaan pembelian produksi tumbuhan pestisida dari sebauh perusahaan terkemuka di dunia, dalam rangka untuk meluaskan pengetahuan dasar terhadap produksi organophosphorus.

Diantara tahun 1989-1990, dimana pada saat itu Irak menginterupsi produksi senjata kimianya karena tidak adanya kebutuhan akan senjata kimia, infrastruktur MSE akhirnya memproduksi kebutuhan sipil, termasuk shampo, disinfektan dan pestisida.

Bertentangan dengan latar belakang dari Perang Iran-Irak dan tekanan untuk menghentikan warga Iran, Al-Muthanna mengambil semua jalan pintas yang tersedia dalam mengembangkan senjata kimia. Untuk menghindari penundaan dari pengembangan sistem pengantar asli, Irak membeli bom konvensional dari Spanyol yang bisa dengan mudah dimodifikasi untuk kemudian diisi oleh senjata kimia. Kemudian, dengan menggunakan *reverse-engineering***,** Al-Muthanna membangun infrastruktur hingga manufaktur untuk senjatanya.

Menurut deklarasi Irak untuk PBB pada tahun 1996, dari tahun 1981 hingga 1984 Irak membeli 40.000 kerangka artileri dan 7.500 selubung bom dari beberapa negara yang berbeda yang dimodifikasi untuk menghantarkan senjata kimia. Irak juga mengumumkan hal tersebut pada 1989, bahwa Irak telah

memproduksi 10.000 selubung bom senjata kimia dan 18.500 hulu ledak roket, semuanya merupakan modikasi dari perlengkapan militer yang di import (Duelfer, 2004: 70).

Pekerjaan dibawah MSE pada akhir 1980an merupakan sebuah indikasi bahwa Saddam akan membuat program senjata kimia Irak menjadi signifikan dan berskala besar. Dari awal, program penelitian dan pengembangan MSE dibantu oleh berbagai golongan agen diluar negeri. Ilmuwan senjata kimia Irak mengerti bahwa mereka akan mendapat dampak terbesar pada medan perang dengan mengembangkan daya jangkau senjata kimia dengan karakteristik berbeda untuk situasi yang berbeda.

Penelitian dan pengembangan MSE memiliki departemen tersendiri yang didedikasikan untuk mengembangkan mustard, nerve agents dan campuran psikomimetik menurut pengakuan Irak terhadap PBB pada tahun 1996. Dilaporkan dari berbagai sumber berbeda, Irak diindikasikan melakukan investigasi lebih dari 40 campuran potensial senjata kimia.

Perang Iran-Irak berakhir pada Agustus 1988. Pada saat itu, ahli PBB melaporkan penggunaan senjata kimia oleh Irak selama perang. Menurut pengakuan Irak, Irak menghabiskan hampir 19.500 bom kimia, lebih dari 54.000 kerangka artileri kimia dan 27.000 roket jarak pendek dari tahun 1983-1988. Irak mengakui telah menggunakan 1.800 ton gas mustard, 140 ton tabun dan lebih dari 600 ton Sarin. Hampir 2/3 dari senjata kimianya digunakan selama 18 bulan terakhir masa perang. Beberapa penggunaan senjata kimia oleh Irak selama Perang Iran – Irak 1983-1988.

Tabel 3.3

Penggunaan Senjata Kimia Oleh Irak

Tanggal dan Tempat	Agen CW	Korban
Agustus 1983 Haij Umran	Mustard	Lebih sedikit daripada jumlah korban orang Iran/Kurdi
Oktober Nopember 1983 Panjwin	Mustard	3,000 orang korban dari pihak Iran/Kurdi
Pebruari Maret 1984 Pulau Majnoon	Mustard	2,500 orang korban dari pihak Iran
Maret 1984 al Basrah	Tabun,	50-100 orang korban dari pihak Iran
Maret 1985 Hawizah Marsh	Mustard & Tabun,	3,000 orang korban dari Iran
Pebruari 1986 al Faw	Mustard & Tabun,	8,000 sampai 10,000 orang korban dari pihak Iran
Desember 1986 Um ar Rasas	Mustard,	1,000 orang korban dari pihak Iran
April 1987 al Basrah	Mustard & Tabun,	5,000 orang korban Iran
Oktober 1987 Sumar/Mehran	Mustard & nerve agent,	3,000 orang korban dari pihak Iran
Maret 1988 Halabjah& wilayah Kurdi,	Mustard & nerve agent	1,000 orang korban dari pihak Kurdi/Iran
April 1988 al Faw	Mustard & nerve agent,	1,000 orang korban dari pihak Iran
Mei 1988 Danau Fish,	Mustard & nerve agent	100 sampai 1,000 orang korban Iran
Juni 1988 Pulau Majnoon	Mustard & nerve agent,	100 sampai 1,000 orang korban dari pihak Iran
Juli 1988 Perbatasan pusat Bagian Selatan	Mustard & nerve agent,	100 sampai 1,000 orang korban dari pihak Iran

Sumber: Duelfer, 2004 : 10

Selain penggunaan tersebut, Irak juga diketahui menggunakan senjata kimia dengan skala yang lebih kecil. Irak memilih untuk tidak mengumumkan kepemilikannya akan senjata kimia dan infrastrukturnya, sebuah keputusan biasanya tergantung pada Husayn Kamil dan diimplementasikan oleh anggota senior termasuk deputi seniornya, Amer al-Sa'adi.

Saddam percaya bahwa kapabilitas WMD Irak telah menjadi bagian terpenting dari kemenangan Irak atas Iran dan menjadi bagian penting dari strategi keamanan nasional Irak.

1. Irak menjadi negara pertama yang menggunakan nerve agent pada peperangan saat Irak menggunakan Tabun untuk melawan Iran pada tahun 1984. Diakhir Perang Iran-Irak, Irak telah menggunakan lebih dari 100.000 amunisi senjata kimia untuk melawan Iran dan warga Kurdi.
2. Tahun 1991, Irak telah menggunakan hulu ledak senjata kimia dan ratusan ton kimia lainnya. Irak juga telah memproduksi hulu ledak untuk senjata kimianya (nerve agents) untuk rudal jarak jauhnya, Al-Husayn yang bisa menjangkau sekitar 650km.

Dari persepsi tersebut, dan tawaran untuk menciptakan strategi penangkal, MSE dinon-aktifkan setelah Perang Iran-Irak untuk memelihara kemampuan menyerang senjata kimia dalam masa damai. Dengan berakhirnya perang pada Agustus 1988, MSE menghentikan produksi senjata kimia, dan fokus untuk memproduksi produk pasar bersamaan dengan melanjutkan penelitian dan untuk meningkatkan teknik-teknik produksi, agen murni, dan kehidupan yang stabil. Walaupun produksi dimulai kembali pada tahun 1990.

Nerve agent dari Al-Muthanna terkontaminasi yang menyebabkan ketidakstabilan dan membatasi masa penyimpanan senjata. Ini bukan merupakan masalah besar saat Perang Iran-Irak terjadi, karena saat Perang Iran-Irak terjadi Irak menggunakan senjata kimianya secepat dia memproduksi senjata itu, tetapi

cenderung memberikan kesempatan pada Irak untuk menggunakan senjata kimianya sebagai strategi pembendung.

Sebuah pidato yang disampaikan Saddam Husain pada 2 April 1990 mengindentifikasikan bahwa upaya penelitan dan produksi senjata kimia Irak akan digunakan sebagai antisipasi pada perang berikutnya. Saddam mengklaim bahwa Irak memiliki kemampuan sebuah senjata biner, sebuah pernyataan tegas yang menyebabkan ilmuwan MSE diberhentikan.

Kurang dalam satu bulan setelah pidato Saddam tersebut, Irak memulai kembali produksi senjata kiminya, dengan menguji senjata kimia dengan hulu ledak rudal al-Husayn, serta bom parasut.

Setelah perang teluk pertama, hal ini menilai bahwa Saddam percaya akan penggunaan senjata Kimia, dan pendelegasian kekuasaan untuk menggunakannya, telah berkontribusi untuk mencegah AS menginvasi Irak.

3.3.3 Masa Penghancuran Senjata Kimia di Irak (1991-1996)

Selama Perang Teluk yang terjadi pada awal 1991, pasukan koalisi berusaha menghancurkan atau merusak sebagian besar infratsturktur senjata kimia Irak, termasuk senjata yang berada di Al-Muthanna. Kemudian, pada April 1991 PBB mengadopsi Resolusi Dewan Keamanan PBB No 687, Irak disarankan untuk segera mematuhi Resolusi DK PBB ini sebagai syarat untuk membebaskan Irak dari embargo yang dijatuhkan oleh UNSCR 660 pada Agustus 1990.

Dalam mengantisipasi inspeksi, para pemimpin Irak memilih untuk menyembunyikan komponen dari program senjata kimianya pada awal April

1991, termasuk senjata, bahan, dan peralatannya. Menurut IAEA, pada akhir Juni 1991, Saddam memerintahkan Dr. Mahmud Fajar Bilal, mantan deputi program senjata kimia untuk menghancurkan semua fasilitas senjata kimia dan biologi yang disembunyikan, menurut interview dengan bilal pasca OIF.

Bukti-bukti yang tersedia mengindikasikan Irak menghancurkan senjata kimia yang disembunyikannya, tetapi dokumentasi kunci dan peralatannya tetap disembunyikan yang kemudian ditemukan oleh para inspektor. Untuk lima tahun berikutnya, Irak terus memelihara barang-barang yang berguna untuk dapat menghidupkan kembali program senjata kimia tetepi tidak memperbaharui usaha-usaha besar dalam mengadakan senjata kimia karena ketakutannya akan sanksi PBB yang tidak akan dicabut bila mengetahui Irak tetap melanjutkan program senjata kimianya.

Sanksi PBB dengan sangat ketat membatasi sumber-sumber finansial Irak. Material kasar, peralatan dan tenaga ahli menjadi sangat terbatas. Lumpuhnya infrastruktur Irak oleh perang yang kemudian hampir menjadi kehancuran total dan monitoring dari PBB atas material-material yang tersisa serta pembatasan kemampuan Irak untuk untuk membangun dan memulai kembali program senjata kimianya.

Efek dari sanksi memberikan komunitas ilmuan dan semua aspek industri Irak ikut mendapatkan dampaknya. Banyak para ilmuwan yang kemudian menjadi pengangguran dan tidak mendapat akses untuk melakukan penelitian atau memproduksi material atau pengembangan diri secara profesional.

Pada Agustus 1995, setelah Irak mengumumkan produksi senjata biologi, menantu Saddam yang juga merupakan kepala program WMD, Husayn Kamil pergi meninggalkan Irak. Saddam membuat keputusan pada saat itu untuk memberitahukan semua informasi dan material yang disembunyikannya, Irak memberikan semua dokumen WMD, termasuk 12 peti dokumen senjata kimia.

Dokumentasi yang akhirnya diberikan oleh Irak itu yang disebut-sebut disembunyikan oleh Husayn Kamil, termasuk hasil penelitian ilmuan Irak hingga tahun 1988 mengidentifikasikan bahwa Irak telah melakukan penelitian lebih terhadap VX daripada yang diakui sebelumnya. Termasuk semua laporan yang berkaitan dengan penelitian senjata kimia baru, pengembangan *mix-in-flight binary*, dan organisasi-organisasi yang terlibat dalam penelitian senjata kimia Irak.

Iraq Survey Group (ISG) percaya bahwa hal ini telah memperlemah Saddam untuk meningkatkan kemampuan senjata kimianya. Irak percaya bahwa kebutuhan akan senjata kimia telah dilegalkan, berdasarkan ketakutan terhadap Iran dan Israel. Rezim Saddam dinilai telah termotifasi oleh keinginan untuk mengangkat statusnya diantara negara Arab. ISG percaya bahwa saddam hanya menangguhkan program senjata kimianya bukan menghentikannya.

Saddam mengimplikasikan (menurut sekertaris presiden) bahwa Irak akan melanjutkan program WMDnya setelah sanksi dicabut sebagai upaya untuk melakukan *strategic balance* di kawasan, dan terutama untuk melawan Israel.

Saddam tertarik oleh ilmu pengetahuan dan kemungkinan untuk meningkatkan kemampuan militer negaranya. Dia merasa bahwa dengan memiliki

kemampuan teknologi untuk mengembangkan WMD akan menciptakan hak intrinsik terhadap negara untuk berbuat demikian, menurut mantan staff senior Irak.

Pada tahun 1990, Rezim Saddam secara aktif bersaing untuk meraih keunggulan dalam sains di Irak melalui serangkaian pengukuran administrative, namun tahun-tahun isolasi dari komunitas akademis internasional dan kurangnya penelitian domestik yang sukses menjadikan infrastruktur Irak sangat tertinggal.

Berdasarkan peneliti akademis Irak, Saddam mengeluarkan sebuah isu bahwa pada tahun 1993-1994 semua universitas di Irak membantu permasalahan yang muncul dalam militer dan sector industry. Hal ini menandai kejadian masa lalu ketika pemerintah menyanggah kegiatan seperti itu di universitas Irak. Berdasarkan perintah ini, universitas yang melakukan penelitian di Irak diharuskan untuk membiayai dirinya sendiri. Proyek MIC dihitung berdasarkan berapa banyak dana penelitian selama ini, berdasarkan para peneliti dari unniversitas terpandang di Irak.

Saddam mengusulkan forum terbuka untuk berkompetisi diantara para peneliti melalui kepanitiaan dan program lainnya, dan dia secara pribadi menganugerahi penghargaan pada peneliti kelas atas untuk hasil kerja mereka dalam bidang teknik. Saddam secara pribadi terlibat dalam pengarahan beberapa program ini, namun banyak penelitian yang kurang perencanaan atau pengarahan dalam pelaksanaannya, dan sedikit saja yang berhasil, menurut Sa'adi.

Bersamaan dengan peristiwa kaburnya Husayn Kamil, Saddam mengambil langkah untuk mengatur indutri Irak dengan baik, dan dengan pembentukan

Komite Indutstri Irak (IIC) pada bulan September 1995, langkah dipersiapkan untuk memperbaharui industry kimia Irak.

Proyek koordinasi IIC yang tersusun ditujukan untuk membangun kemampuan produksi kimia yang besar bagi bahan kimia penting yang strategis yang sulit diimpor dibawah sanksi PBB, berdasarkan laporan.

3.3.4 Upaya Pengembangan Kembali dan Restruktur Senjata Kimia (1996-2003)

Program CW Irak digagalkan oleh perang Teluk dan industri kimia yang legal, yang terkena sanksi, dan hanya mulai membaik pada pertengahan tahun 1990. Perubahan yang terjadi dalam manajemen organisasi militer dan sipil kunci, diikuti dengan penaikan pendanaan dan sumber daya, yang memberikan Irak segenap kemampuan untuk menyemangati dasar industri tersebut. Penerimaan Irak pada program OFF pada tahun 1996 merupakan dasar pembenahan ekonomi Irak dan melancarkan saluran pendanaan. Industri kimia irak meningkat pada akhir tahun 1990 ketika lebih banyak sumber daya keuangan menjadi tersedia bagi rejim. Meskipun irak masih terpuruk dibelakang kemampuan perang teluk awalnya, rejim mampu untuk mengubah jumlah keuntungan untuk membeli pembangkit baru dan merenovasi pembangkit lama untuk memperbaharui industri kimia dasarnya.

Irak berhasil dalam menyediakan dan membentuk fasilitas kimia yang lengkap untuk amonium perklorat melalui perusaahn India NEC. Amonium perklorat merupakan kimia kunci bagi baling-baling misil.

Irak mulai berbenah, dan dalam beberapa kasus membeli, mengadakan fasilitas kimia dengan bantuan asing. Sebagai contoh, kompleks Al Tariq merenovasi jalur klorin dn fenolnya dan memulai kembali pada tahun 2000, berdasarkan laporan yang ada. Antara tahun 1996 dan 2003, IIC mengkoordinasi proyek besar dan penting untuk produksi kimia besar-besaran.

Perintah tertulis dari Saddam mendirikan *National Project for Pharmaceuticals and Pesticides* (NPPP). NPPP berfokus pada obat-obatan dan pestisida sintesis, yang pada masa dulu Irak sangat bergantung dari penyedia asing.

IIC memeriksa lebih dari 1000 jenis kimia untuk kategori R&D untuk menentukan kemampuan produksi skala besar. ISG mengatakan bahwa dua bahan kimia pada daftar ini merupakan komposisi yang konsisten dengan jalur VX experimen.

Proses pembuatan 1000 bahan kimia bagi kemampuan ekonomi dn produksi skala besar begitu intensif dan formal. Kepemimpinan IIC dibangun dalam beberapa lapisan laporan, penelitian, dan justifikasi sebelum senyawa itu dipilih untuk ditingkatkan jumlahnya, dengan menambah kecurigan tentang tiga senyawa, yang dasarnya adalah *dicyclocarbodiimide* (DCC) – sebuah senyawa penyerap air yang dapat digunakan sebagai penstabil VX.

Dr. Ja’far Dhia Ja’far, dan anggota IIC, tidak dapat mengembalikan kembali proyek yang diterima untuk jumlah yang berskala besar namun dia mengetahui bahwa beberapa senyawa dapat digunakan secara ganda dan dapat

dideklarasi oleh PBB, dan bahwa *National Monitoring Directorate* (NMD) tidak mendeklarasi semua jenis bahan kimia.

Laporan dari penemuan yang tidak dapat dijelaskan mengenai jejak VX pada bagian badan misil pada bulan April 1997 yang merujuk pada ketegangan antara UNSCOM dan Irak. Hubungan tidak akur memuncak seiring dengan penemuan "Dokumen Angkatan Laut" pada bulan Juli 1998, yang mengindikasi pengecualian dan keterungkapan Irak dalam usahanya menutupi CW-nya. Kemarahan Irak tentang dua isu utama ini merupakan faktor kontribusi bagi keputusan Saddam untuk menunda kerjasama dengan UNSCOM dan IAEA.

Kurangnya pengawas mengakibatkan penggunaan ganda infrastruktur untuk dibangun. Kurangnya monitoring yang efektif menguatkan saddam dan usah pengadaan kegiatannya. Dengan demikian, Irak terus meningkatkan kemampuan manufakturnya secara besar-besaran, dengan mengejar teknologi pembuatan *glasslining* dan membuat pengatur multiguna-nya.

Laporan mengindikasikan bahwa penelitian sedang dilakukan oleh *State Establishment for Heavy Engineering Equipment* (SEHEE) pembangkit fabrikasi utama Irak yang dimulai dari tahun 1999 yang dilengkapi untuk membangun sebuah proses untuk rektor baja lapis kaca, membuat baja itu anti karat. SEHEE memfokuskan diri pada pembuatan yang lebuh murah, saluran yang bertahan lama, dan mengurangi kebergantungan pada *stainless steel.*

Dokumen yang ditemukan oleh ISG mengindikasi bahwa dua tim, termasuk satu dari perusahaan Al Majid telah membangun pengontrol multi guna untuk produksi kimia sejenis pada bulan Januari 2003. Seiring dengan

membaiknya industri kimia, para peneliti CW terdahulu yang tetap menjadi pegawai, umumnya di Prusahaan Al Tariq, membuat isu atas kepentingan kepada PBB dan yang Irak diklaim sebagai bagian dari industri kimianya atau kepentingan sanggahan NBC

Para peneliti dari program CW terdahulu memformulasikan bahan simulan seperti terkonsentrasi pada Malathion, sebuah pestisida, dan yang secara lokal membuat duplikat sistem untuk memendarkan simulan pada tahun 2001-2002.

Terdapat bagian yang meluas dan juga terpish dan terpusat dari bukti yang meyakinkn bahwa Saddam mengejar strategi untuk mempertahankan kemampuan untuk kembli pada produksi WMD setelah sanksi dicabut dengan menyelamatkan set dan keahlian. Terlebih lagi, untuk memelihara kemampuan, kamu memiliki bukti jelas dari tujuan Saddam untuk mengaktifkan kembali produksi WMD segera stelah sanksi dicabut. Semua sumber berkata bahwa Saddam melakukan pemisahan dan akan mengadakan diskusi tentang sesuatu sesensitif WMD dengan beberapa orang yang memungkinkan.

Huwaysh mengklaim bahwa pada tahun 1999 Saddam menanyakan berapa lama waktu yang diperlukan untuk membuat infrastruktuk untuk memproduksi senjata kimia. Huwaysh memerintahkan empat orang staff untuk melakukan investigasi, dan mereka menemukan bahwa untuk mempersiapkan rancangan produksi untuk mustard bisa dilakukan hanya dalam waktu enam bulan. VX dan Sari memerlukan waktu yang lebih lama karena dinilai lebih rumit. Huways kemudian menyampaikan hal ini kepada Saddam, yang tidak pernah bertanya lebih lanjut. Ditempat yang berbeda seorang ahli senjata kimia bisa menyiapkan

produksi mustrad hanya dalam beberapa hari saja jika alat-alat produksi telah tersedia.

Setelah kenyataan dalam penarikan sanksi PBB, Irak dengan sigap mengambil langkah untuk mempersiapkan para pengawas. Panitia dan kelompok yang dibentuk untuk memastikan peneliti dan wilayah kunci telah siap untuk menerima inspeksi. Seperti yang telah sering terjadi di masa lalu, peneliti secara individu, kepala departemen dan anggita keamanan memeriksa rencana mereka untuk bekerja bagi beberapa hal atau dokumen yang akan menjadi subyek inspeksi. Di beberapa loksi yang relevan di Irak, pekerjaan normal terganggu dalam usaha untuk memastikan Irak tidak dicurigai melakukan kegiatan yang dilarang.

Menurut seorang ahli kimia di MIC, Huwaysh pada Oktober 2002, disebutkan bahwa setiap ilmuwan bertanggung jawab secara personal terhadap setiap material, peralatan dan semua benda yang dilarang jika ditemukan oleh PBB. Bahkan Wakil Presiden Taha Ramadan memimpin pertemuan dengan 400 lebih ilmuan sebelum inspektor kembali ke Irak, mengancam semua ilmuwan dengan konsekuensi mengerikan jika inspektor berhasil menemukan apapun yang berhubungan dengan proses Irak dalam menghilangkan sanksi. Saat inspektor kembali ke Irak, para ilmuwan asing disembunyikan dari tim inspeksi PBB.

Di akhir rezimnya, Saddam tetap melanjutkan usahanya untuk membuat basis industri bagi Irak, dengan rencana terselubung untuk tetap membangun kostruksi multi fungsi bagi senjata kimia, dan membangun sembilan kilang minyak di selatan dan utara Irak. Rencana untuk situs senjata kimia ini merupakan

hasil dari usaha dan penelitian yang dilakukan oleh IIC selama bertahun-tahun untuk dapat memproduksi senjata kimia.

Kementrian Industri dan Mineral (MIM) memiliki sebuah tempat di barat Baghdad yang direncakan untuk konstruksi dan infrastrukstur untuk produksi ini, yang didisain untuk produksi tahunan 100 bahan kimia hanya dengan 10 pekerja. Pembangunan konstruksi direncanakan akan dimulai pada Maret 2003, namun rencana tersebut digagalkan oleh *Operation of Iraqi Freedom* (OIF). Konstruksi ini diproyeksikan untuk memenuhi berbagai kebutuhan Irak termasuk kebutuhan dalam memproduksi senjata kimia dalam jumlah besar dan dalam waktu yang relatif singkat.